



AKSIOLOGI PEMBELAJARAN S}ARAF DALAM MEMBACA KITAB KUNING

Ahmad R.¹, Hastang²

email: hastang81@gmail.com²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

Abstract

This research aims to find out how the application of S}araf in reading yellow book using qualitative descriptive research. The subjects of the study were lecturers of science s}araf, lecturers of Qira>ah and Mut}a>laáh as well as students of Arabic program at IAIN Bone. Data were collected through observation, interview and documentation techniques. Data analysis was carried out in three stages continuously including data reduction, data display and conclusion/verification withdrawal stage. The results shows that S}araf learning materials are divided into three stages; S}araf 1, S}araf2 and S}araf 3 by using various methods, including lecturing, discussions, demontation of bags }ri>f and tadr>ib. Tadr>ib/exercise was carried out with bag exercise }ri>f, practicing to make sentences, analyzing the function and form of words and giving harakat to a reading. The application of s}araf in reading the yellow book was began by giving harakat to a text to determine its meaning. S}araf, that has a study on the formation of the word is very instrumental in this case. Mastery of the bag will make it easier to read a reading, whether it has harakat or not. The understanding of an Arabic text is not limited to the mastery of any existing mufradat, but rather must pay attention to the form of the word used.

Keywords: *S}araf Learning, Arabic Learning, Reading, Yellow Book*

PENDAHULUAN

Di antara keistimewaan Bahasa Arab adalah ia merupakan bahasa Al-Quran dan hadis yang merupakan dasar hukum Islam. Selain itu bahasa Arab digunakan sebagai bahasa kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu sebagai penjelasan atas Al-Quran dan hadis tersebut. Oleh sebab itu kemampuan membaca teks berbahasa Arab menjadi sangat penting untuk dipelajari sebagai alat untuk dapat membaca, memahami, dan mengamalkan pedoman hukum Islam tersebut beserta dengan kitab-kitab penjelasannya. Khusus kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama sampai saat ini pada umumnya tersaji dalam tulisan

berbahasa Arab yang tidak memiliki harakat atau yang biasa diistilahkan sebagai kitab kuning).

Kemampuan membaca merupakan keterampilan menggunakan kosakata dan memahami informasi yang dinyatakan secara implisit ataupun eksplisit yang tertuang pada sebuah teks tertulis (Hermawan, 2011). Hal ini dapat diartikan bahwa aktifitas membaca harus melibatkan kemampuan melafalkan dan kemampuan memahami. Oleh sebab itu, membaca secara optimal harus didukung dengan penguasaan ilmu-ilmu lain, di antaranya adalah ilmu tentang bunyi (S}aut}iyah) serta ilmu tentang kaidah bahasa (ilmu Nahwu dan ilmu S}araf) (Aliyah, 2018; Mualif, 2019; Naseha & Muassomah, 2018). Tanpa penguasaan ilmu-ilmu alat membaca, dipastikan tidak dapat menguasai keterampilan membaca dan memahami literatur Bahasa Arab dengan baik (Aliyah, 2018; Bawani, 1993).

Khusus pada ilmu tentang kaidah akan mengantarkan pada fase kemampuan membaca tahap lanjut yaitu kemampuan memahami makna yang tertuang dalam sebuah bacaan. Istilah ini dikenal dengan nama *fahm al-maqrū'*, yaitu kemampuan memahami makna bacaan dengan tinjauan dan analisa susunan huruf, kata dan kalimat. Sehingga kemampuan membaca teks berbahasa Arab, berharakat maupun tidak berharakat, sangat dipengaruhi oleh kompetensi tentang tata bahasa yang dimilikinya, sebab bentuk kata dan susunannya memiliki aturan dan pola tertentu. Pembahasan tentang seluk beluk kata ini dibahas dalam ilmu tata bahasa Arab yang disebut ilmu S}araf.

Ilmu S}araf berarti ilmu untuk mengetahui perubahan-perubahan bangunan kata yang bukan dari segi *i'rab*nya, seperti mengetahui *s}ahih*, *muda>f* atau *beri'lat*nya suatu kata dan gejala-gejalanya baik berupa terjadinya pergantian, pemindahan, pembuangan atau perubahan *harakat* yang bukan akhir pada kata (Khatibul, 1980). Secara singkat, dapat dipahami bahwa ilmu S}araf merupakan ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk suatu kata.

Berdasarkan aspek harakat, teks bacaan bahasa Arab dapat dibagi menjadi dua yakni teks berharakat dan tidak berharakat. Memahami teks berharakat lebih praktis sebab harakat merupakan salah satu petunjuk. Sedangkan teks yang tidak berharakat harus melalui pertimbangan kemungkinan-kemungkinan harakatnya. Pemilihan harakat akan berimplikasi pada maksud kata itu sendiri. Sehingga penerapan ilmu S}araf harus selalu dihadirkan dalam proses membaca. Misalnya kata “قَرَأَ” dan “قُرَأَ” memiliki jumlah huruf dan jenis huruf yang sama, namun perbedaan harakat memberi makna yang berbeda. Kata yang pertama bermakna membaca dan yang kedua bermakna dibaca.

Hasil observasi pada pembelajaran *qira<ah* menunjukkan adanya kemampuan mahasiswa dalam membaca sebuah bacaan sekaligus menjelaskan posisinya secara kaidah. Mereka juga mampu menunjukkan adanya peranan yang komprehensif dari semua mata kuliah terkait. Kompetensi tersebut terlihat dalam bentuk kemampuan menentukan harakat dengan pertimbangan *wazan/pola* kata, kemampuan menyebutkan asal kata, kemampuan memaparkan proses pembentukan kata, kemampuan menjelaskan fungsi dan kedudukan masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Kompetensi tersebut secara klasikal dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Meskipun jika kembali meninjau kemampuan awal mahasiswa ketika pertama kali belajar di program studi ini sangat variatif. Bahkan sebagian besar mahasiswa yang belajar di program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) ini merupakan pengalaman pertama dalam mengenal bahasa Arab dan semua mata kuliah yang terkait dengannya.

Adanya indikasi peningkatan kemampuan *maha<rah qira<ah* di atas menjadi hal yang menarik untuk melihat beberapa aspek yang melatarbelakangi, di antaranya adalah penerapan pembelajaran S}araf, maka dalam tulisan ini akan dipaparkan pembahasan mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran S}araf dan bagaimana strategi pembelajaran S}araf dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning mahasiswa pada program studi PBA.

Terkait dengan konstruk di atas, beberapa penelitian terdahulu telah melakukan kajian yang relevan. Studi yang dilakukan oleh Rodliyah Zainuddin menunjukkan bahwa tidak semua santri mampu memberi *syakl* pada setiap kata baik dari tinjauan S}araf maupun Nahwu (Zaenuddin, 2012). Demikian halnya dengan penerjemahannya. sehingga perlu adanya penyederhanaan terhadap pembelajaran gramatikal bahasa Arab yaitu Nahwu/ S}araf (Zaenuddin, 2012). Penelitian terdahulu lainnya yang berfokus pada penerapan pembelajaran nahwu S}araf dalam perspektif amtsilati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Nahwu dan S}araf dalam amtsilati berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman penerapan pembelajaran amtsilati (Aini, 2018). Hanya saja hasil membaca kitab kuning tidak maksimal, dan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah kemampuan santri yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Yuliani, 2018). Studi ini akan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *S}araf* serta akan menganalisis respon mahasiswa dalam bentuk kemampuan menerapkan ilmu *S}araf* dalam membaca kitab kuning.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pedagogis; digunakan untuk memperoleh data mengenai metode pelaksanaan pembelajaran *S}araf* dalam kaitannya dengan membaca, pendekatan psikologis; untuk memperoleh data mengenai respon mahasiswa terhadap stimulasi dalam pembelajaran *S}araf*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan dosen mata kuliah *S}araf* dan mata kuliah *Qira>ah*, serta 8 orang mahasiswa semester 4 dan 6 Prodi PBA. Data juga berupa hasil observasi proses pembelajaran *S}araf* dan *Qira>ah*.

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui: 1) Observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran *S}araf* dan aktifitas membaca, 2) Wawancara mendalam untuk memperoleh data secara lisan mengenai proses pembelajaran *S}araf* dan *Qira>ah* dan 3) Dokumentasi untuk memperoleh dokumen-dokumen mengenai pembelajaran *S}araf* dan kemampuan membaca. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *S}araf* sebagai Wasilah Membangun Maha>ra>t al-Lugah

1. Materi Pembelajaran *S}araf*

Materi pembelajaran *S}araf* yang diajarkan di prodi PBA IAIN Bone memuat semua cakupan ilmu *S}araf* yang terdiri atas pengenalan semua istilah dan pembagian *fi'il*, diantaranya *fi'il S}ahi>h* dan *Mu'ta>l*, *Fi'il Mujarrad* dan *Mazi>d*, *Muta'addy* dan *La<zim*, *tas}ri>f lugawi>*, *tas}ri>f is}t}ila>hi>* yang terdiri *fi'il mad}i>*, *mud}a>ri'*, dan *amar* baik yang *mujarrad* maupun *mazi>d*.

Pada tahap selanjutnya pembelajaran *S}araf* berada pada penguasaan *tas}ri>f is}t}ila>hi>* *fi'il-fi'il s}ahi>h* dalam 10 bentuk, terdiri dari empat *wazan fi'il* dan enam *wazan isim*, yakni *fi'il ma>d}i*, *fi'il mud}a>ri*, *isim mas}dar*, *isim fa>'il*, *isim maf'u>l*, *fi'il amar*, *fi'il na>hi>*, *isim maka>n*, *isim zama>n*, dan *isim a>lat*. Baik yang *mujarrad*

maupun *mazi>d*. Sedang pembelajaran *S}araf* selanjutnya mencakup *tas}ri>f is}t}ila>hi>* dari *fi' il mu' ta>l* yang terdiri dari *Idga>m*, *I' la>l*, dan *Ibda>l*.

Materi pembelajaran *S}araf* yang tertuang dalam mata kuliah *S}araf* 1 sampai 3 di atas merupakan hasil rumusan tim penyusun kurikulum Prodi PBA yang telah disusun secara sistematis dari materi dasar sampai pada materi tertinggi, dan secara umum mencakup materi ilmu *S}araf* secara komprehensif.

Penguasaan sejumlah materi dalam lingkup ilmu *S}araf* mengantarkan mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, yaitu: Pertama, Untuk mengetahui bentuk dasar suatu kata dengan segala perubahan-perubahan, misalnya dari bentuk *fi' il ma>d}i* berubah menjadi *Fi' il Mud}a>ri'*, *Isim Mas}dar*, *Isim Fa>'il*, *Isim Maf'u>l*, *Fi' il Amar*, *Fi' il Na>hi>*, *Isim Zama>n*, *Isim Maka>n*, dan *Isim Alat*. Kedua, Untuk mengetahui perubahan-perubahan makna dari perubahan-perubahan bentuk dasar suatu kata tersebut di atas. Misalnya *عَلِمَ* (mengetahui) ketika dibentuk menjadi *mas}dar* yaitu *عِلْمًا* maka makna berubah menjadi “ilmu”. Ketiga, Untuk mengetahui perubahan fungsi suatu kalimat misalnya yang semula bentuknya kata kerja *la>zim* (Intransitif) berubah menjadi *Muta' addi>* (Transitif). Keempat, Untuk memudahkan menemukan makna atau arti suatu kata dalam kamus misalnya makna atau arti suatu kata dalam kamus, misalnya dalam suatu kalimat kita temukan kata *مُعَلِّمٌ*, maka dengan ilmu *S}araf* dapat menemukan dengan mudah dengan mengembalikan ke bentuk dasarnya atau *Fi' il Mad}i>*nya. Kelima, Untuk membantu penerjemahan agar menemukan makna arti dengan tepat, seperti lafaz *نَزَلَ* (turun) dan *أَنْزَلَ* (menurunkan) (Ihsan, 2017).

Dari tujuan di atas, dipahami bahwa ilmu *S}araf* merupakan salah satu wasilah untuk membangun dan meningkatkan kompetensi bahasa Arab, yaitu dalam bentuk keterampilan bahasa. Selain itu belajar *S}araf* dapat meningkatkan jumlah penguasaan kosakata secara signifikan. Oleh karena 1 kata dapat dibentuk menjadi 9 bentuk kata yang lain dengan makna yang berbeda sehingga dengan memahami proses pembentukan kata dengan terjemahan masing-masing akan memperkaya perbendaharaan kosakata. Hal itu akan lebih efisien dari aspek penghafalan yang sebagian mahasiswa merupakan bagian yang susah dari pembelajaran kaidah bahasa Arab.

2. Metode Pembelajaran *S}araf*

Ilmu *S}araf* merupakan bagian dari kaidah bahasa Arab, sehingga pembelajaran *S}araf* adalah upaya memberi pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab. Dalam proses

pembelajarannya, tidak sedikit yang menganggap materi yang rumit dan sulit untuk dipahami terlebih jika berada pada fase penerapannya, bahkan banyak yang sudah memahami materinya akan tetapi kemudian tidak mampu untuk menggunakannya. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran *S}araf* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pembelajaran *S}araf* harus menggunakan metode pembelajaran yang variatif, menarik dan yang terpenting dapat mengantarkan mahasiswa pada pencapaian pembelajarannya diantaranya metode ceramah dan tanya jawab (Naseha & Muassomah, 2018) serta hafalan *tasri>f*, *tadri>b*, dan *tarki>b* (Dodi, 2013). Metode ceramah umumnya digunakan di awal pembelajaran untuk menjelaskan pengertian pokok pembahasan secara umum yang dilengkapi dengan pemberian contoh. Setelah hal tersebut dianggap cukup, selanjutnya menggunakan metode yang lain misalnya metode hafalan, atau *tadri>b*. Sedangkan di akhir setiap pertemuan dilengkapi dengan metode *tarki>b*.

Metode hafalan dilakukan dengan menginstruksikan mahasiswa untuk menghafal *tas}ri>f* yang telah dijelaskan dan kemudian dipresentasikan secara lisan. Metode *tadri>b* berupa latihan membentuk *mauzun* dengan mengikuti *wazan/pola* yang ada yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Misalnya kata *صَوَّرَ* yang hendak diubah menjadi *si<gat isim fa<il*, maka yang ditulis terlebih dahulu adalah *wazan* yang sepadan dengannya yaitu *فَعَّلَ*. Untuk membuat perubahan bentuk pada kata *صَوَّرَ* harus mengikuti *wazan* *فَعَّلَ* misalnya *isim fa<il* dari *wazan* *فَعَّلَ* yaitu *مُفَعَّلٌ*, sehingga *isim fa<il* dari *صَوَّرَ* mengikuti *wazan* *مُفَعَّلٌ* dan hasilnya adalah *مُصَوَّرٌ*.

Pada fase selanjutnya penerapan metode *tarki>b*, yaitu mengarahkan atau mengaplikasikan hasil bentukan kata menjadi sebuah kalimat. Hal tersebut sebagai upaya menstimulasi kemampuan mahasiswa untuk menerapkan ilmu *tasri>f* tersebut dalam semua *maha>rah al-lughah*. Penerapan metode ini terlihat dapat menstimulasi mahasiswa secara aktif membentuk kalimat dengan kata dasar hasil *tas{r>if*. Bahkan terlihat antusias dalam memaparkannya secara tulisan maupun lisan.

Ilmu *S}araf* merupakan bagian dari kaidah bahasa Arab, sehingga pembelajaran *S}araf* adalah upaya memberi pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab. Dalam proses pembelajarannya, tidak sedikit yang menganggap materi yang rumit dan sulit untuk dipahami terlebih jika berada pada fase penerapannya, bahkan banyak yang sudah memahami materinya akan tetapi kemudian tidak mampu untuk menggunakannya. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran *S}araf* seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, maka pembelajaran *S}araf* harus menggunakan metode pembelajaran yang variatif, menarik dan yang terpenting dapat mengantarkan mahasiswa pada pencapaian pembelajarannya di antaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi hafalan *tasri>f*, *tadri>b*, dan *tarki>b* (Dodi, 2013).

Penerapan metode pembelajaran secara variatif sebagai upaya menstimulasi kemampuan mahasiswa untuk menerapkan ilmu *tasri>f* tersebut dalam semua *maha>rah al-lugah*. Penerapan metode ini terlihat dapat menstimulasi mahasiswa secara aktif membentuk kalimat dengan kata dasar hasil *tas{r>f*. Bahkan terlihat antusias dalam memaparkannya secara tulisan maupun lisan.

Secara konseptual metode tersebut dikenal dengan istilah metode deduktif *الطريقة القياسية*, yaitu metode dengan menjelaskan terlebih dahulu kaedahnya, setelah dapat memahami mengenai kaidah tersebut, dilanjutkan dengan menghafal kaidah kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh. Metode ini dalam metode Herbert juga disebut metode berfikir deduktif (Ahmad, 1979).

Penggunaan metode secara bervariasi, pada intinya merupakan strategi pembelajaran yang mengarahkan pada fungsi ilmu *S}araf* itu sendiri sebagai wasilah pada pembentukan keterampilan bahasa. Hal tersebut terlihat pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan semua unsur keterampilan bahasa, yaitu ada aktifitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Senada dengan hal tersebut, Salsabilla (2011) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran dan pembelajaran *tas}ri>f ist}ila>hy>* untuk memberikan kemudahan kepada kita, diantaranya adalah penekanan (*stressing*) hafalan, konsep tentang *wazan* dan latihan.

Melihat dari kuantitas dan keanekaragaman bentuk atau *sfi>gat* dalam ilmu *S}araf*, mengisyaratkan perlunya bantuan hafalan dalam mengakomodirnya secara keseluruhan, meskipun tetap mendahulukan pemahaman. Keduanya dapat dipadukan dalam bentuk latihan *tas}ri>f* secara intensif guna memperdalam pemahaman akan perbedaan masing-masing *sfi>gat*. Selain itu, untuk dapat menerapkan kaidah *s}arfiyah* tersebut perlu latihan *tarki>b*, yaitu latihan membuat kalimat dari kata yang telah di *tas{ri>f* tersebut. Intensifikasi latihan *tas}ri>f* dan *tarki>b* dalam pembelajaran dapat membawa ilmu *S}araf* pada peranan yang sesungguhnya sebagai alat mempelajari bahasa Arab, tidak lagi berupa ilmu yang berdiri sendiri dan saling terpisah dengan pembelajaran bahasa Arab yang lainnya.

3. Evaluasi Pembelajaran S}araf

Evaluasi secara berkala dilakukan dalam pembelajaran ini untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dan juga sebagai refleksi untuk pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi bentuk evaluasi dalam pembelajaran *S}araf* berupa: hafal tas}ri>f praktek *tas}ri>f*, menemukan *wazan*, dan *tarki>b*. Hafalan *tas}ri>f* dilaksanakan di akhir pembahasan 1 *wazan* dan telah diberi waktu untuk menguasainya secara hafalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen S}araf bahwa evaluasi dalam bentuk hafal *tas}ri>f* disinyalir dapat diukur dengan mudah karena indikatornya jelas yaitu aspek pelafalan dan ketepatan *s}i>gat*. Evaluasi dalam bentuk praktek *tas}ri>f* dapat mengukur tingkat pemahaman terhadap proses pembentukan kata karena dilakukan secara acak.

Evaluasi dalam bentuk menentukan *wazan* dilakukan dengan menemukan *wazan* yang cocok untuk setiap kata yang terdapat dalam kalimat atau bacaan. Menemukan dalam hal ini harus melewati proses *muqa>balah*, yaitu memperhadapkan antara *wazan* dan *mauzu>n* dan dilanjutkan dengan proses pembentukan s{igatnya, sehingga harus disertai dengan praktek *tas}ri>f* juga. Sedangkan evaluasi dalam bentuk *tarki>b* adalah evaluasi dalam bentuk membuat kalimat, yaitu mahasiswa harus mampu membuat kalimat *mufi>dah* dari hasil *tas}ri>f* secara lisan dan tulisan.

Evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran (Mahirah, 2017). Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran (Pane, 2017). Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai *feedback* (Nuriah, 2014). Evaluasi akan memberi data tentang aspek apa yang telah tercapai dan bagian mana yang belum tercapai sebagai dasar dalam melakukan perbaikan (Mardapi, 2012).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk terus memantau perkembangan pembelajaran. Dapat dilakukan pada setiap pertemuan, pertengahan semester, dan di akhir semester. Bentuk-bentuk evaluasi berupa: hafal *tas}ri>f* praktek *tas}ri>f*, menemukan *wazan*, dan *tarki>b* yang telah diterapkan dalam pembelajaran S}araf terindikasi mudah untuk dilaksanakan karena sekaligus menjadi bagian metode pembelajaran sehingga telah menjadi bagian rutinitas dalam pembelajaran *S}araf*. Selain itu, tidak berlaku sistem *sampling* melainkan dapat mengakomodir seluruh mahasiswa dan dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada. Hal yang paling utama dapat mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

Penerapan ilmu *Sjaraf* dalam Membaca Kitab Kuning

Keterampilan membaca adalah keterampilan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya. Maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan tulisan. Pada intinya mendapatkan pesan yang tertulis dengan tiga unsur, yaitu makna sebagai isi bacaan, kata sebagai unsur pembawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual (Hermawan, 2011). Sehingga dapat dikatakan membaca pada hakikatnya mencakup dua hal yaitu aspek mekanis yang mencakup respon fisiologis terhadap simbol-simbol yang tertulis, dan aspek kognitif yang mencakup proses pemahaman makna.

Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa arab disebut *maha<rah qira<ah*. Teks dalam bahasa Arab kadang ditemukan dengan harakat dan kadang tanpa harakat. Tanpa harakat diistilahkan dengan kitab kuning. Kitab-kitab kuning tersebut (yang berbahasa Arab) tertulis dengan redaksi tanpa harakat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma. Maka tak heran para orang pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab gundul (Aliyah, 2018; Hidayati, 2017).

Khusus membaca kitab kuning, dibutuhkan pemahaman dan kemampuan menerapkan ilmu *Sjaraf* sebagai salah satu ilmu pendukung untuk dapat mencapai tujuan membaca itu sendiri termasuk, diantaranya adalah:

1. Memberi Harakat

Berdasarkan hasil observasi, temuan studi menunjukkan bahwa salah satu upaya menerapkan materi ilmu *Sjaraf* dalam keterampilan membaca yaitu latihan memberi harakat pada setiap kata dalam sebuah kalimat. Latihan tersebut diawali dengan menampilkan bacaan melalui *slide* LCD untuk kemudian didiskusikan mengenai kemungkinan harakat setiap kata dalam bacaan tersebut. Bacaan yang digunakan dapat berupa cerita pendek, tulisan ilmiah, dan kadang kala ayat-ayat Alquran.

Beberapa pertemuan diskusi dilakukan secara berkelompok dan adakalanya bersifat individual. Aktifitas memberi harakat dimulai dengan menemukan *wazan* yang sepadan. Selanjutnya mahasiswa harus menyebutkan kata dasar dan dilanjutkan dengan praktek atas kata tersebut untuk sampai pada *s}i>gat* yang ada dalam bacaan.

Diskusi terlihat diikuti secara antusias karena pembahasan akan beralih pada kata selanjutnya jika telah disepakati secara bersama sehingga tidak jarang terjadi saling sanggah

atas pendapat yang lain. Setelah memberi harakat secara perkata, maka diujung setiap kalimat, ditunjuk seorang atau dua orang untuk membaca satu kalimat penuh. Aktifitas tersebut dapat menstimulasi mahasiswa untuk mampu memberi harakat dengan mengikuti *wazan* dan tidak memiliki ketergantungan pada kamus.

Kapasitas ilmu *S}araf* berada pada harakat pertama sampai kedua dari terakhir setiap kata yang *musytaq* (kata yang berasal dari kata yang lain) sehingga dalam membaca sudah seharusnya senantiasa menghadirkan ilmu *s}araf* terutama teks yang tidak berharakat. Misalnya untuk memberi harakat pada kata مكتب, maka kapasitas ilmu *S}araf* berada pada huruf *mim, kaf, dan ta'*.

Secara *s}arfiah* setiap kata yang *musytaq* memiliki *wazan* yang sepadan sehingga dengan mengaplikasikan ilmu *s}araf* dalam memberi harakat, maka memberi harakat pada teks kitab kuning tidak lagi menjadi hal yang rumit. Selain itu hasilnya memiliki tingkat validitas yang tinggi karena memiliki pedoman berupa *wazan* yang sama.

Latihan memberi harakat dengan pertimbangan *wazan* dapat menstimulasi mahasiswa untuk mampu memberi harakat dengan *wazan* yang tepat dan meminimalisir penggunaan kamus. Meskipun pada dasarnya kamus dibuat untuk membantu menguasai kosakata dari segi harakat dan maknanya, akan tetapi mengurangi penggunaan alat bantu kamus dapat membuat aktifitas membaca lebih efisien.

2. Memahami Teks

Memahami teks kitab kuning dilakukan dengan mencari *s}i>gat* yang sesuai dengan masing-masing kata dan menerjemahkannya berdasarkan *s}i>gat* tersebut. Misalnya kata *يُدْرُسُ* pada kalimat *أَحْمَدُ يَدْرُسُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ* harus dipahami dengan makna sedang belajar atau akan belajar karena memiliki *s}i>gat* fiil mud}a>ri', yaitu *s}i>gat* yang bermakna sedang atau akan terjadi. Para mahasiswa diharuskan menerjemahkan kata perkata terlebih dahulu sebelum merangkain terjemahnya kedalam bahasa Indonesia dengan trusktur kalimat yang benar. Sehingga dalam proses penyusunannya kadangkala memerlukan penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia untuk dapat memahami maksud yang sebenarnya dari bacaan itu.

Memberi makna pada sebuah kalimat diawali dengan menetapkan harakatnya oleh karena harakat menjadi pertimbangan penting terhadap pemahaman tersebut. oleh karena itu aktifitas memberi makna merupakan bagian akhir pada rangkaian pembelajaran *S}araf*. Pada tahap ini pembelajaran *S}araf* pada umumnya disertai dengan pengetahuan secara faktual akan kalimat tersebut. Sehingga kadangkala harus kembali meninjau ulang harakatnya karena tidak sesuai dengan kondisi apapun.

Salah satu aspek *maha>rah qira>ah* adalah memahami maksud yang tertuang dalam sebuah bacaan. Dalam kegiatan membaca disebut dengan istilah membaca dalam hati. Membaca pada fase ini secara bertahap diarahkan pada pencapaian tujuan membaca tingkat menengah dan lanjut yaitu pemahaman (*fahmu al-maqrū'*), yaitu meningkatkan cakrawala kebahasaan berupa penguasaan kosakata; penguasaan struktur bahasa dan melatih pemahaman terhadap teks, menangkap makna global, memahami gagasan utama dan gagasan pendukung, membedakan antara fakta dan pendapat, merangkum isi kandungan teks secara memadai, memperoleh pengetahuan atau informasi baru.

Memahami kaidah ilmu *Sjaraf* dan menguasai keseluruhan dari cara menerjemahkan *si>gat-si>gat*nya menjadi modal dasar dalam memberi makna terhadap bacaan. Misalnya, *Fi'il ma>di>* harus menunjuk kata kerja lampau, *fi'il mud}a>ri* berarti kata kerja bermakna sedang atau akan datang, *isim mas}dar* bermakna kata benda bentukan, *isim fa>'il* bermakna pelaku, *isim maf'u>l* bermakna obyek, *fi'il amar* bermakna kata kerja perintah, *fi'il na>hi* bermakna kata kerja larangan, *isim maka>n* berarti kata benda yang menunjukkan tempat, *isim zama>n* bermakna kata benda yang menunjukkan waktu, dan *isim a>lat* bermakna kata benda yang menunjukkan alat.

Pemahaman tentang *fawaid al-ma'na* dari *wazan-wazan* yang ada juga harus dipandang sebagai tujuan pembelajaran ilmu *Sjaraf*, karena banyaknya *wazan* yang ada, baik dari *fi'il mujarrad*, maupun dari *fi'il mazi>d* bukan untuk memberikan variasi bacaan, akan tetapi untuk tujuan faidah arti. Sebenarnya peran dan fungsi ilmu *Sjaraf* secara umum adalah membantu mahasiswa dalam menentukan masing-masing *s}i>gat* (jenis kata) dari kalimat-kalimat yang merangkai sebuah teks bahasa arab. Ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami dan menentukan *s}i>gat* akan berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam menganalisa dan memahami maksud sebuah teks.

Menurut Ruslan dalam Urgensi Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf Dalam Menggali Makna serta Solusi Memahami Teks Arab bahwa ketepatan tata bahasa akan mengantar seseorang menyampaikan/ mengungkapkan sebuah maksud dengan tepat, dan orang yang membaca pun mampu menangkap dan memahami maksud dan tujuan penulis, bisa jadi karena kesalahan tata bahasa, seseorang akan menangkap dan memahami suatu kalimat yang tidak sesuai dengan keinginan penulis.

Membaca ataupun menulis harus terus diasah dan dilatih untuk memberi pembiasaan bagi mahasiswa dalam menerapkan kaidah *Nahwu* dan *Sjaraf* agar mampu

menuangkan maksud yang ingin disampaikan dalam bentuk bacaan dan agar mampu menangkap makna yang tertuang dalam tulisan.

Memahami teks kitab kuning dapat dilakukan dengan mencari *wazan* yang sesuai dengan masing-masing kata dan menerjemahkannya berdasarkan *s}i>gat wazan*. Meskipun kadangkala memerlukan penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, akan tetapi hal tersebut perlu dilakukan untuk dapat memahami maksud yang sebenarnya dari bacaan itu. Memahami faedah makna dengan metode tersebut secara intensif dapat membangun kognitif mahasiswa untuk melihat sebuah kata sebagai hasil bentukan dari kata yang lain. Jikapun harus mencari terjemah kata tersebut di dalam kamus, maka ia dapat mencarinya dengan prosedur yang benar dan dapat menemukannya di dalam kamus.

Sebagian besar kamus bahasa Arab-Indonesia menggunakan pendekatan *fi'il* (kata kerja), yaitu metode mengurut bentukan kata yang dimulai dari kata dasarnya dalam bentuk *fi'il Mad}i<*, sehingga dalam mencari terjemah dari sebuah kata, maka kata tersebut harus dikembalikan terlebih dahulu ke kata dasarnya atau *fi'il Mad}i<*nya. Jika tidak mengikuti prosedur ini maka sulit untuk menemukan kata yang dimaksud bahkan sangat memungkinkan untuk tidak menemukannya. Misalnya kata مُدْرَسٌ harus dicari pada huruf د karena kata dasarnya adalah دَرَسَ sedangkan huruf م merupakan tambahan karena terjadinya perubahan bentuk *s}i<gat*.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran *S}araf* telah mencakup materi ilmu *S}araf* secara menyeluruh dan telah menerapkan beberapa metode pembelajaran yang disusun dalam upaya memposisikan ilmu *S}araf* itu sebagai alat dalam membangun keterampilan bahasa terutama kemampuan membaca kitab kuning. Pengaplikasian materi *S}araf* dalam membaca kitab kuning dilakukan dalam dua kategori, yaitu latihan memberi harakat dan latihan memberi makna perkata kata dan kalimat.

Sebagai saran, beberapa hal yang perlu ditinjau ulang adalah kemampuan mengaplikasikan ilmu *S}araf* dalam membaca sebaiknya dimiliki oleh setiap mahasiswa. Sehingga mahasiswa yang masih kurang lancar dalam praktek *tas}ri>f* maupun masih keliru dalam menyusun kalimat harus mendapat perhatian khusus. Selain itu, penyebutan hasil *tas}rif* masih sering terdapat kesalahan dari aspek panjang pendeknya. Sehingga sebelum memberi tugas kepada mahasiswa sebaiknya dilakukan pengulangan beberapa kali disertai contoh. Selanjutnya, contoh-contoh yang dipaparkan mahasiswa terlihat berulang-ulang

dengan mufradat yang sama. Untuk itu dosen harus memberi motivasi kepada mahasiswa untuk terus menambah hafalan kosakatanya. Bahkan dosen bisa memberi tema khusus setiap pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A. K. (1979). *Thuruq at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah* (1st ed.). Dar asy-Syabab li-Thaba'ah.
- Aini, F. . (2018). *Penerapan Pembelajaran Nahwu Shorof dalam Perspektif Amsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojosari*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Aliyah. (2018). Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning. *Al-Ta'rib Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 6(1), 1–25.
- Bawani, I. (1993). *Tradisional dalam Pendidikan Islam* (1st ed.). Al-Ikhlâs.
- Dodi, L. (2013). Metode pengajaran nahwu shorof. *Jurnal Tafaqquh*, 1(1), 100–122.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, N. (2017). No Title. *Jurnal Khazanah*, 15(2), 181–202.
- Ihsan, A. (2017). *Asasi Dasar-Dasar Ilmu Sharaf*. Tafakur.
- Khatibul, U. (1980). *Aspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab* (1st ed.). al-Ma'arif.
- Mahirah, M. (2017). Evaluasi belajar peserta didik. *Jurnal Idaarah*, 1(2), 257–267.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi*. Nuha Medika.
- Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Naseha, S. ., & Muassomah, M. (2018). Model pembelajaran ilmu sharaf dengan menggunakan metode inquiry dan metode snowball tashrif. *Jurnal Alfazuna*, 3(1), 103–122.
- Nuriah, N. (2014). Evaluasi Pembelajaran : Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, 3(1), 73–86.
- Pane, F. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Salsabilla, A. H. (2011). *Empat Langkah Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul Metode Assaskiy*. Ukhwatuna.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan

konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.

Zaenuddin, R. (2012). Pembelajaran nahwu/sharaf dan implikasinya terhadap membaca dan memahami literatur Bahasa Arab kontemporer pada santri pesantren Majelis Tarbiyatul Muhtadi-ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Holistik*, 13(1), 95–120.